

BAB V

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

5.1 Pembahasan

Pada variabel empati dengan *moral disengagement* menunjukkan hasil sebesar -0.513 tanda negatif pada nilai koefisien yang berarti bahwa variabel empati dengan *moral disengagement* berhubungan negatif hal ini mengartikan bahwa semakin tinggi nilai empati maka semakin tidak aktif *moral disengagement* pada narapidana kejahatann seksual di lapas class IIA Karawang. Kemudian dilakukan uji regresi linear sederhana untuk melihat bagaimana besaran peran empati terhadap *moral disengagement* dengan hasil $(Y) = 8.782 + -513$ yaitu 8.782 merupakan nilai konstanta *moral disengagement* tanpa dipengaruhi empati, kemudian setiap naik satu satuan pada variabel empati akan bertambah sebanyak -513 dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0.263 (0,263x100) yaitu empati berperan negatif sebanyak 26,3% terhadap *moral disengagement*. Hasil tersebut hanya berlaku pada subjek penelitian yang populasi penelitian, dan tidak dapat digeneralisasikan pada populasi lain karena sebaran data yang dilakukan menurut hasil uji normalitas menunjukkan tidak normal pada dua skala empati dan *locus of control*.

Pada skala empati terdapat tiga kategori yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi, empati dengan kategori rendah sebanyak 47 orang atau 59,1%, kategori sedang sebanyak lima orang atau 6,3%, dan kategori tinggi sebanyak 28 orang atau 34,6%. Pada hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa jumlah narapidana dengan empati rendah lebih banyak dibandingkan dengan jumlah narapidana yang memiliki empati sedang atau tinggi. Sejalan dengan hasil analisis frekuensi *moral*

disengagement yang menunjukkan bahwa narapidana dengan *moral disengagement* aktif lebih banyak daripada narapidana dengan *moral disengagement* tidak aktif.

Menurut Siwi (Taufiq, 2012) individu dengan empati yang tinggi akan mudah merasakan apa yang orang lain rasakan dan memahami perasaan tersebut, selain itu individu dengan empati tinggi akan menunjukkan kemampuan mengontrol diri atau meregulasi diri lebih baik dibandingkan dengan individu yang memiliki empati rendah. Sedangkan menurut Detert dan Trevino (2008) individu yang memiliki sikap empati yang rendah akan cenderung mudah untuk mengaktifkan *moral disengagement*. Lebih lanjut, menurut Davis dan Kraus (Howe, 2015) individu yang memiliki sikap empati yang tinggi cenderung lebih toleran dan mampu menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Detert dan Trevino (2008) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara empati dengan *moral disengagement* yang berarti semakin tinggi empati semakin tidak aktif *moral disengagement*

Kemudian dilakukan analisis tambahan terlihat bahwa individu yang berusia 31-50 tahun paling banyak memiliki empati yang rendah sedangkan narapidana yang memiliki empati tinggi didominasi oleh mereka yang berusia 21-30 tahun, hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Taufiq (2012) bahwa usia merupakan faktor yang memengaruhi empati dan semakin bertambahnya usia individu maka semakin tinggi empati yang dimiliki oleh individu tersebut karena banyaknya pengalaman bersosialisasi dalam hidupnya. Pendapat tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Solekha

(2018) yang mengatakan bahwa semakin tinggi usia individu maka semakin tinggi empati yang individu tersebut miliki.

Menurut Siwi (Taufiq, 2012) kemampuan bersosialisasi dan lingkungan sosial individu menjadi faktor yang memengaruhi tingkat empati yang dimiliki oleh individu. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor narapidana kejahatan seksual dalam lapas didominasi dengan individu yang memiliki empati yang rendah, karena lingkungan sosial narapidana tidak cukup luas dan narapidana hanya bersosialisasi dengan lingkungan sosial yang monoton selama bertahun-tahun sehingga semakin bertambahnya usia narapidana yang berada dilapas semakin berkurang tingkat empati yang mereka miliki.

Kemudian untuk variabel *locus of control* sebelum dilakukan uji regresi data dibagi dua menjadi *locus of control internal* dan *locus of control eksternal* dengan menentukan dari data *blueprint* yang sudah ada hal ini dilakukan untuk melihat *locus of control* mana yang lebih dominan pada subjek penelitian kemudian didapatkan nilai koefisien antara *locus of control internal* dengan variabel *moral disengagement* sebesar 0.228, kemudian koefisien korelasi antara *locus of control eksternal* terhadap *moral disengagement* sebesar 0.306 hal ini menunjukkan bahwa *locus of control eksternal* memiliki nilai korelasi lebih tinggi dengan nilai standar eror yang lebih rendah. Tanda positif pada koefisien korelasi mengartikan bahwa semakin individu memiliki *locus of control eksternal* maka semakin aktif *moral disengagement* pada individu. Kemudian dilakukan uji regresi linear berganda untuk melihat bagaimana besaran peran *locus of control* terhadap *moral disengagement* dengan hasil $Y = 4.460 + 228 + 306$ yaitu 4.460 merupakan

konstanta *moral disengagement* tanpa dipengaruhi *locus of control* kemudian setiap kenaikan satu satuan variabel *locus of control* akan bertambah sebesar +228 (LoCi) + 306 (LoCe). Dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0.144 yang menunjukkan bahwa peran *locus of control* terhadap *moral disengagement* sebesar 14,4%

Hasil penelitian ini sejalan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Detert & Trevino (2008) bahwa *locus of control* eksternal berpengaruh terhadap aktifnya *moral disengagement* pada individu. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Detert & Trevino (2008) hanya menunjukkan keaktifan *locus of control* eksternal dalam memengaruhi keaktifan *moral disengagement* pada individu, sedangkan penelitian yang dilakukan di lapas kelas IIA Karawang pada narapidana kejahatan seksual menunjukkan bahwa *locus of control* internal pada individu juga memengaruhi keaktifan *moral disengagement* dengan nilai peran lebih kecil dibandingkan dengan nilai peran *locus of control* eksternal. Menurut Rotter (Amalini, 2016) individu dengan *locus of control* eksternal aktif menganggap serta menilai bahwa setiap kejadian dalam kehidupannya merupakan hasil dari faktor eksternal diri mereka, seperti keluarga, teman atau lingkungan sosial mereka. Sehingga individu tersebut tidak melihat dirinya sebagai faktor terjadinya suatu hal dalam kehidupan individu tersebut. Menurut Phares faktor paling utama yang memengaruhi perubahan *locus of control* pada individu adalah lingkungan karena lingkungan memberi respon atau reaksi pada saat-saat yang tepat terhadap perilaku individu tersebut maka dapat memberikan pengaruh yang penting terhadap persepsi individu terhadap dirinya. Karena individu memperoleh respon

terhadap tingkah lakunya, maka ia merasa bahwa tingkah lakunya tersebut dapat mengakibatkan sesuatu dalam lingkungannya.

Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan *locus of control* individu. Lingkungan yang sehat akan mempengaruhi individu, individu akan cenderung memiliki *locus of control* internal berbeda dengan lingkungan yang tidak sehat, individu akan cenderung memiliki *locus of control* eksternal (Phares, 1976). Lingkungan ini termasuk lingkungan keluarga, sekolah serta lingkungan di sekitar individu. Pada narapidana kejahatan seksual lingkungannya adalah lingkungan lapas dan karena keberadaannya dilapas narapidana juga menjadi jauh dari lingkungan keluarga. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa narapidana menyatakan bahwa lingkungan yang ditempati mereka saat ini merupakan lingkungan yang kurang baik untuk mereka, hal ini menjadi salah satu faktor lebih banyak narapidana kejahatan seksual yang mengaktifkan *locus of control* eksternal. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Phares yang menyatakan bahwa lingkungan yang tidak sehat atau kurang baik maka individu akan cenderung memiliki *locus of control* eksternal.

Dari hasil analisis frekuensi narapidana yang mengaktifkan *locus of control* internal didominasi oleh narapidana berusia 21-30 tahun sedangkan narapidana yang mengaktifkan *locus of control* eksternal didominasi oleh narapidana berusia 31-50 tahun. Hal ini senada dengan pendapat Rotter (1996) yang mengemukakan bahwa usia juga memengaruhi *locus of control* yang dimiliki individu. Hal ini ditunjukkan dengan *locus of control* internal meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Sehingga dengan bertambahnya usia akan memberikan

pengaruh terhadap tingkah laku dan kognitif dan tidak lepas dari pengaruh lingkungan. Perubahan usia memiliki dampak pada perkembangan pola pikir individu dan terealisasikan pada perilaku yang terkendali. Oleh karena itu usia sangat berpengaruh pada pembentukan *locus of control* yang terdapat pada individu. Namun karena faktor utama pembentukan *locus of control* adalah lingkungan hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia narapidana *locus of control* eksternal tetap mendominasi pada narapidana kejahatan seksual dilapas kelas IIA Karawang karena lingkungan yang kurang baik.

Kemudian untuk melihat bagaimana empati dan *locus of control* secara bersama-sama berperan terhadap *moral disengagement* dilakukan Uji regresi linear berganda menunjukkan hasil koefisien korelasi antara empati dan *locus of control* terhadap *moral disengagement* sebesar 0.425 dengan nilai signifikansi linear 0.000 yang menandakan adanya hubungan linear antara tiga variabel yaitu empati, *locus of control* dan *moral disengagement*. Tanda positif pada koefisien korelasi menandakan bahwa variabel empati dan *locus of control* secara bersama-sama berperan pada *moral disengagement*. Kemudian dari hasil persamaan fungsi regresi linear berganda didapatkan nilai $(Y) = 1.314 + 0.212 (Em) + 0.064 (LoC)$ Dengan penjelasan bahwa Konstanta sebesar 1.314 menunjukkan apabila tidak ada peranan pada empati dan *locus of control* maka nilai konsisten *moral disengagement* sebesar 1.314. Kemudian apabila terjadi peningkatan satu satuan pada variabel empati dan *locus of control* maka *moral disengagement* akan meningkat sebesar $0.212 + 0.064$. karena nilai konstanta regresi positif maka dapat disimpulkan bahwa variabel

empati dan *locus of control* berperan secara bersama-sama terhadap *moral disengagement*.

5.2 Kesimpulan

- a. Terdapat peran negatif empati terhadap *moral disengagement* pada narapidana kejahatan seksual di lapas kelas IIA Karawang dengan nilai peran sebesar 26% pada taraf signifikansi sebesar 0.000 atau $p < 0,05$.
- b. Terdapat peran positif pada *locus of control* terhadap *moral disengagement* pada narapidana kejahatan seksual di lapas kelas IIA Karawang dengan nilai peran sebesar 14% dan didominasi oleh *locus of control* eksternal dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 atau $p < 0,05$.
- c. Empati dan *locus of control* secara bersama-sama berperan terhadap *moral disengagement* pada narapidana kejahatan seksual di lapas kelas IIA Karawang dengan nilai peran secara bersama-sama sebesar 18% pada taraf signifikansi 0.000 atau $p < 0,05$.

5.3 Saran

5.3.1 Bagi Lembaga Pemasyarakatan

1. Menyediakan program kegiatan edukasi untuk warga binaan agar mampu mengembangkan rasa empati terhadap sesama manusia.
2. Menyediakan program kegiatan edukasi untuk warga binaan mengenai pengetahuan tentang kesehatan mental agar warga binaan mampu mengenali dirinya sendiri dengan baik.

3. Memberikan/ menyediakan program pemeriksaan/ konseling psikologis secara berkala terhadap warga binaan untuk menjaga kesehatan mental warga binaan dilembaga pemsyarakatan.

5.3.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian di lembaga pemsarakatan khususnya pada narapidana kasus kejahatan seksual diharapkan mampu mengembangkan penelitian dan memperluas penelitian yaitu dengan tidak hanya mengambil satu tempat instansi lembaga pemsyarakatan melainkan mampu melakukan penelitian diberbagai tempat atau daerah agar mengetahui bagaimana budaya dan lingkungan sekitar dapat memengaruhi moral pada pada narapidana kejahatan seksual sehingga hasil dari penelitian tersebut dapat menjadi bahan referensi bagi pemerintah sebagai upaya untuk mengurangi tingkat kejahatan seksual di Indonesia.

